
KONFLIK SOSIAL DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *BUKU BESAR PEMINUM KOPI* KARYA ANDREA HIRATA

Latifah Riyaningrum¹, Budhi Setiawan², Budi Waluyo³
¹²³ Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, INDONESIA
Email: latifahriyaningrum@gmail.com1

Submit: 18-01-2023, Revisi: 09-09-2023, Terbit: 28-10-2023

DOI: 10.20961/basastra.v%vi%i.70598

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada konflik sosial. Data penelitian ini adalah bagian-bagian atau kutipan novel yang bermuatan konflik sosial. Yang menjadi sumber data adalah novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen dan wawancara mendalam. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Analisis data menggunakan teknik analisis mengalir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata mengandung lima dari enam bentuk konflik sosial berdasarkan teori dari Georg Simmel, yaitu konflik pertandingan antagonistik, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar (kepentingan), konflik antarpribadi, konflik dalam hubungan intim atau akrab, dan konflik untuk menghancurkan kelompok. Konflik sosial yang paling dominan adalah konflik pertandingan antagonistik, sedangkan konflik hukum tidak ditemukan dalam novel tersebut; dan (2) novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata mengandung sembilan pilar pendidikan karakter berdasarkan teori dari Suparlan, yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, kewarganegaraan, disiplin diri, peduli, dan ketekunan. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan yaitu nilai keberanian dan tanggung jawab. Nilai tersebut ditunjukkan oleh para tokoh melalui ucapan maupun tindakan secara langsung.

Kata Kunci: konflik sosial; novel; pendidikan karakter

SOCIAL CONFLICT AND VALUE OF CHARACTER EDUCATION IN THE NOVEL *BUKU BESAR PEMINUM KOPI* BY ANDREA HIRATA

Abstract: This study aims to describe social conflict and the value of character education in the novel *Buku Besar Peminum Kopi* by Andrea Hirata. This study is a qualitative descriptive that using sociological approach literature and focuses on social conflict. The data for this research are parts or quotations from novels that involve social conflict. The data source is the novel *Buku Besar Peminum Kopi* by Andrea Hirata. The sampling technique used *purposive sampling*. Data collection techniques used in this study is document analysis and in-depth interview. The data validation technique is theoretical triangulation and data source triangulation. Data analysis uses flow analysis technique. The results of this study indicate that: (1) The novel *Buku Besar Peminum Kopi* by Andrea Hirata contains five out of six forms of social conflict based on Georg Simmel's theory, namely antagonistic competition conflict, conflict regarding basic principles (interests), interpersonal conflict, conflict within intimate relationship, and conflict to destroy the group. The most dominant social conflict is antagonistic competition conflict, while legal conflict is not

found in the novel; and (2) the novel Buku Besar Peminum Kopi by Andrea Hirata contains nine pillars of character education based on Suparlan's theory, namely responsibility, respect, justice, courage, honesty, citizenship, self-discipline, caring, and perseverance. The most dominant character education values are courage and responsibility. These values are shown by the characters through direct speech or action.

Keywords: *social conflict; novel; character education*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud dari potret kehidupan masyarakat yang dituangkan pengarang dalam bentuk bahasa tulis. Cerita yang terkandung dalam sebuah karya sastra biasanya menunjukkan gejala-gejala yang berkaitan dengan permasalahan sosial maupun budaya. Pada umumnya, pengarang menciptakan sebuah karya sastra berdasarkan pengalaman yang dialaminya dan realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Menurut Surastina (2018: 4), sastra atau kesusastraan merupakan wujud dari pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai bentuk manifestasi atau perwujudan dari kehidupan manusia dalam masyarakat. Segala peristiwa maupun kondisi suatu masyarakat, dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi seorang pengarang dalam menciptakan karyanya.

Karya sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat, keduanya saling memengaruhi sehingga antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Sebuah karya sastra dihadirkan oleh adanya peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam bentuk individual maupun sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Pradopo (2001: 61) yang menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat hadir dalam kekosongan budaya, akan tetapi karya sastra hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial yang ada di sekitarnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak mengangkat permasalahan sosial dalam masyarakat adalah novel. Menurut Kosasih (2012: 60), novel adalah karya sastra imajinatif yang menceritakan mengenai problematika kehidupan dari seorang tokoh maupun beberapa orang tokoh. Proses pengkajian karya sastra seperti novel pada umumnya dilakukan dengan cara analisis yang berarti mengkaji secara mendalam terkait unsur-unsur pembentuk karya sastra tersebut. Terdapat berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji novel, salah satunya yaitu dengan pendekatan sosiologi sastra. Secara umum, sosiologi sastra dapat diartikan sebagai pendekatan yang mengkaji isi, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra. Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan sosial serta mempertimbangkan unsur sosiologi yang dialami oleh pengarang (Trisnawati, 2018: 45).

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami bagaimana karya sastra berkaitan erat dengan masyarakat dan unsur-unsur sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Ratna (2003: 3) memaparkan bahwa sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan cara mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan sosiologi sastra, terdapat banyak aspek

yang dapat dianalisis dalam sebuah karya sastra, mulai dari konteks sosial pengarang, cerminan masyarakat, fungsi sosial sastra, masalah sosial, konflik sosial, kritik sosial, dan yang lainnya.

Sebuah novel pada umumnya berisi suatu konflik yang dijadikan sebagai unsur keterjalinan cerita. Konflik merupakan jembatan penting antara alur cerita dengan karakter atau tokoh dalam cerita. Menurut Rusdiana (2015: 130), konflik merupakan suatu bentuk pertentangan, ketidaksepakatan, atau ketidakcocokan antara dua orang atau lebih, antarkelompok orang yang biasanya ditandai dengan kekerasan fisik. Namun, sebenarnya konflik itu tidak selalu ditandai dengan adanya kekerasan fisik. Suatu persepsi mengenai perbedaan pendapat maupun kepentingan dalam masyarakat, juga dapat dianggap sebagai bentuk dari konflik sosial.

Selain berisikan suatu konflik sosial, cerita dalam sebuah novel juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai luhur dalam novel dapat dijadikan sebagai sarana penanaman nilai pendidikan karakter. Menurut Aqib (2012: 67), pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan budi pekerti yang diharapkan dapat membentuk manusia menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk menyelamatkan bangsa ke depan. Melihat begitu pentingnya peran pendidikan karakter dalam membentuk suatu kepribadian seseorang, maka tak jarang seorang pengarang menciptakan sebuah novel yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan karakter agar dapat diteladani pembacanya.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada konflik sosial dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya adalah novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Novel ini menceritakan tentang realitas kehidupan sosial budaya masyarakat yang dikemas secara apik dan menarik serta mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca. Novel *Buku Besar Peminum Kopi* mengandung konflik sosial yang di dalamnya sarat akan pesan moral dan amanat positif yang dapat memotivasi serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, novel tersebut juga mengandung nilai-nilai luhur utamanya tentang nilai sosial, moral, agama, pendidikan, dan yang lainnya, sehingga dapat dijadikan contoh dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran sastra di SMA.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Charoline Vinche (2016) dengan judul *Konflik Sosial dalam Novel Lampuki Karang Arafat Nur Berdasarkan: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima jenis konflik sosial di antaranya konflik pribadi, konflik kelompok, konflik antarkelas sosial, konflik politik, dan konflik budaya. Selain itu, terdapat pula yang dilakukan oleh Vera Tri Handayani (2017) dengan judul *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ayah Karya Andrea Hirata* serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan enam nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel

Ayah yaitu kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, peduli, dan tanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengkaji novel *Buku Besar Peminum Kopi* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada konflik sosial berdasarkan teori dari Georg Simmel. Kemudian peneliti menggunakan teori sembilan pilar pendidikan karakter oleh Suparlan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan yaitu mulai bulan April hingga bulan September 2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada konflik sosial. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Tujuannya agar peneliti dapat memperoleh data-data yang tepat dan akurat, sehingga peneliti mendapatkan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen dan wawancara mendalam. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen buku-buku penunjang dan artikel ilmiah serta hasil wawancara dengan informan. Uji

validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori konflik sosial dari Georg Simmel yang membagi konflik sosial menjadi enam bentuk, yaitu (1) konflik pertandingan antagonistik, (2) konflik hukum, (3) konflik mengenai prinsip-prinsip dasar (kepentingan), (4) konflik antarpribadi, (5) konflik dalam hubungan intim atau akrab, dan (6) konflik untuk menghancurkan kelompok. Berdasarkan teori konflik sosial tersebut diperoleh hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* yaitu sebagai berikut.

Konflik pertandingan antagonistik

Konflik pertandingan antagonistik adalah konflik dalam suatu pertandingan yang di dalamnya terjadi pertentangan secara hebat oleh seseorang atau suatu pihak kepada pihak yang berlawanan. Pada novel *Buku Besar Peminum Kopi*, terdapat konflik pertandingan antagonistik yang terjadi ketika Nong memutuskan untuk menjadi Perempuan pertama yang mengikuti pertandingan catur 17 Agustus di Kampung Ketumbi.

“Gasak dua-kosong!” sambung Mitohun. Tak terbilang seringnya Nong diremehkan, dicemooh, dihina dina, bahkan disoraki di tengah pasar oleh para heckler berengsek Basmun dan Tarmun, tak ada yang bisa menjatuhkan mentalnya. (Hirata, 2020: 295).

Laga final pertandingan catur berlangsung sangat sengit, perang adu mulut antarpendukungpun tak terhindarkan. Matarom dan para pendukungnya berniat untuk mempermalukan Nong secara tragis dengan skor 2-0. Mereka mencemooh, meremehkan, dan menghina Nong untuk menjatuhkan mentalnya. Namun, semua itu tidak ada artinya bagi Nong. Dia memilih untuk tetap fokus pada papan catur dihadapannya.

Pada akhirnya Matarom menerima kekalahan atas Nong dengan skor 1-2. Nong berhasil memenangkan pertandingan, sontak meledak teriakan pendukung Nong. Sore itu juga Nong dinobatkan sebagai perempuan pertama yang meraih piala juara turnamen catur 17 Agustus di Kampung Ketumbi. Matarom dan pendukungnya hanya dapat terdiam menerima kekalahan dari Nong.

Konflik mengenai prinsip dasar

Konflik mengenai prinsip-prinsip dasar (kepentingan) adalah konflik yang berupa pertentangan atau perbedaan kepentingan. Konflik kepentingan terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antarpihak, sehingga menjadi penghambat terealisasinya kepentingan yang lain. Konflik mengenai prinsip-prinsip dasar dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* terjadi antara Nong dengan para penambang timah di Kampung Ketumbi. Konflik tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Oi! Oi! Anak perempuan jangan main-main di sini, bahaya!” kata seorang penambang yang lewat dekat Nong.

“Tak sekolah kau, Nong? Pulang sana!” hardik penambang lainnya. Nong diam saja, karena dia ke sana bukan untuk main-main. (Hirata, 2020: 63).

Konflik antara Nong dan para penambang timah terjadi karena adanya perbedaan mengenai prinsip-prinsip dasar. Nong yang menjadi tulang punggung keluarga memutuskan untuk bekerja sebagai penambang timah. Namun, rupanya keputusan tersebut mendapat banyak pertentangan dari para penambang timah lainnya. Mereka menganggap bahwa menambang timah adalah pekerjaan laki-laki dan perempuan tidak akan bisa melakukannya.

Meskipun menerima banyak pertentangan dari penambang timah lainnya, Nong tidak menyerah dan tetap menambang timah. Berkat kerja kerasnya akhirnya Nong berhasil mendapatkan timah. Para lelaki penambang timah itu terkejut, ternyata wanita yang selama ini mereka remehkan berhasil mendapatkan timah yang cukup banyak. Nong telah membuktikan bahwa perempuan itu tidak selemah yang para laki-laki pikirkan.

Konflik antarpribadi

Konflik antarpribadi adalah konflik yang hanya melibatkan perseorangan saja atau terjadi di antara dua individu. Konflik antarpribadi selalu menjadi bumbu penyedap dalam setiap alur cerita suatu karya sastra yang diciptakan oleh pengarang. Terdapat beberapa konflik antarpribadi yang terjadi dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi. Pertama*, yaitu konflik antara Ikal dan Paman L. Konflik tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

“Esoknya Paman Neraka marah-marah saat aku ke warung kopi esok paginya. Disumpah-sumpahinya aku, betapa aku tak disiplin, tak bertanggungjawab.” (Hirata, 2020: 103).

Konflik antara Ikal dan Paman L kerap terjadi karena sifat arogan Paman L yang suka marah-marah pada semua orang, termasuk kepada Ikal. Semua yang dilakukan Ikal selalu salah di mata Paman L, maka dari itu Ikal tidak menyukai sifat Paman L. Seiring berjalannya waktu, konflik di antara keduanya mereda ketika Ikal berpamitan kepada Paman L bahwa dia akan berangkat ke Jakarta untuk memenuhi panggilan kerja. Ikal juga menghadiahkan Paman L alat peninggi badan *Happy High* yang membuat Paman L semakin bahagia. Kedua, yaitu konflik antara Ikal dan M. Nur, berikut kutipannya.

“Sebenarnya aku tak mau langsung percaya pada M. Nur sebab aku tahu orang kontet itu suka iri padaku.” (Hirata, 2020: 123).

“Dia semakin jengkel melihatku dekat dengan A Ling yang cantik, dan juga lebih tinggi darinya.” (Hirata, 2020: 124).

Konflik antara Ikal dan M. Nur terjadi karena keisengan M. Nur kepada Ikal. M. Nur bermaksud untuk mengerjai Ikal dengan membawa berita seolah-olah A Ling telah dijodohkan dengan pria lain. Hal tersebut membuat Ikal gundah gulana memikirkan A Ling setiap saat hingga dia hampir celaka karena alat peninggi badan *Happy High*.

Pada akhirnya, kebohongan M. Nur terungkap dan Ikal mengetahui cerita yang sebenarnya. Setelah tahu bahwa M. Nur membohonginya, Ikal bermaksud untuk balas dendam pada M. Nur. Ikal memberikan alat peninggi badan *Happy High* kepada M. Nur agar dia merasakan apa yang Ikal rasakan. Konflik di antara keduanya mereda setelah keduanya mengetahui kebohongan satu sama lain. Merekapun

saling memaafkan dan kembali menjalin persahabatan dengan baik.

Konflik dalam hubungan intim

Konflik dalam hubungan yang intim atau akrab adalah konflik yang terjadi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan dekat atau suatu ikatan. Konflik dalam hubungan yang intim atau akrab biasanya terjadi pada lingkup keluarga. Contohnya konflik antara orang tua dengan anak, suami dengan istri, anak dengan anak, dan lain sebagainya. Novel *Buku Besar Peminum Kopi* mengandung konflik dalam hubungan akrab atau intim yang dialami oleh beberapa tokoh.

Pertama, yaitu konflik antara Ikal dan ibunya. Konflik tersebut terjadi dalam hubungan keluarga antara ibu dan anak. Berikut kutipan konflik tersebut.

“Usiamu masih muda! Badan sehat! Tenaga kuat! Aku sudah bicara dengan pamanmu L, dia bersedia menerimamu bekerja di warung kopinya. Daripada hanya menganggur saja di Jakarta, tak berguna! Segera kemasi tasmu lalu pulang lalu bekerja di warung kopi pamanmu itu! Kalau kau masih mau mendengarkan kata-kata ibumu ini, itulah kata-kataku, Ikaludin!” (Hirata, 2020: 48).

Setelah mengetahui bahwa Ikal tak kunjung mendapatkan pekerjaan di Jakarta dan masih menganggur di sana, ibunya Ikal marah besar. Dia mengirimkan surat pada Ikal, surat itu berisi kemarahan sang ibu pada Ikal. Ibunya Ikal sangat tidak bisa menerima apabila seorang lelaki dewasa tidak bekerja, apalagi lelaki dewasa itu adalah anaknya sendiri. Akhirnya Ikal diminta untuk kembali ke kampung dan bekerja di warung kopi Paman L.

Pada awalnya Ikal tidak mau menuruti permintaan ibunya. Dia masih ingin berjuang mendapatkan pekerjaan di Jakarta sesuai dengan bidang yang dia tekuni selama berkuliah di Inggris. Namun, akhirnya Ikal menyadari bahwa mungkin kini bukan hanya tentang dirinya sendiri dan ambisinya. Sudah saatnya Ikal untuk menurunkan egonya dan lebih memikirkan perasaan sang ibu. Akhirnya Ikal menuruti permintaan ibunya, dia pulang ke Kampung Ketumbi dan kemudian bekerja di warung kopi Paman L.

Kedua, yaitu konflik antara Nong dan Matarom. Konflik tersebut terjadi dalam lingkup keluarga antara istri dengan suami. Berikut kutipan konflik tersebut.

“Tak seperti rumah tangga bahagia ketiga adiknya, Nong tak beruntung. Kelakuan buruk Matarom telah tampak sejak awal perkawinan. Lelaki itu pemarah dan sangat kasar. Namun Nong dengan sifat dasarnya yang rela berkorban selalu mencoba bertahan. Seburuk apapun Matarom memperlakukannya, segencar apapun orang mengadukan kelakuan Matarom padanya dan menyarankan agar dia bercerai, dalam kepahitan, Nong tetap bertahan.” (Hirata, 2020:27).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga Nong tidak bahagia. Sejak awal pernikahan Matarom telah memperlakukan Nong dengan cara yang buruk dan kasar. Namun, walaupun Nong mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari suaminya, dia memilih untuk tetap bertahan dan tak mau bercerai. Tetapi pada akhirnya pertahanan Nong runtuh ketika Matarom berkhianat.

Seorang perempuan yang sedang hamil tua datang ke rumah Nong dan mengaku bahwa dirinya adalah istri Matarom. Mendengar

pengakuan itu Nong sangat terkejut, dia sangat jengkel dengan perlakuan buruk Matarom kepada perempuan itu. Bagi Nong, kali ini Matarom sudah sangat keterlaluan, dia tidak hanya menyakiti Nong tetapi juga menyakiti hati perempuan itu. Kesalahan Matarom sudah tidak dapat ditoleransi lagi, akhirnya Nong memilih untuk bercerai dengan Matarom. Pada akhirnya, konflik dalam hubungan intim antara Nong dan Matarom diakhiri dengan jalan perceraian.

Konflik untuk menghancurkan kelompok

Konflik untuk menghancurkan kelompok adalah konflik yang terjadi antara dua kelompok atau lebih yang berkaitan dengan pencapaian tujuan masing-masing kelompok yang berbeda-beda. Konflik tersebut mengakibatkan perselisihan atau bahkan bentrokan yang tak terhindarkan.

Konflik untuk menghancurkan kelompok dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata terjadi antara kelompok pendukung Nong dengan kelompok pendukung Matarom yang biasa disebut *hackler*. Konflik tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Pertengkaran kian meruncing. Masing-masing pihak tak dapat menahan diri lalu melemparkan apa pun yang ada di tangan mereka. Kopi panas, sendok, buah catur, cangkir, kerupuk melayang kea rah jalan raya. Kol, kangkung telur, tauco, sandal jepit beterbangan menuju warung kopi. Untung polisi lekas-lekas datang sehingga insiden tidak meletus. Kedua belah pihak diminta polisi pulang.” (Hirata, 2020:284-285).

Kelompok pendukung Matarom memang terkenal arogan dan

kerap memancing timbulnya konflik dengan pendukung Nong. Ibu-ibu pendukung Nong sudah bersabar menghadapinya, namun ada kalanya kesabaran itu habis lantaran perlakuan para *heckler* itu keterlaluhan. Perang adu mulut pun tak terhindarkan lantaran Pendukung Matarom kerap merendahkan Nong dan para pendukungnya.

Perang adu mulut kian memanas hingga pertengkaran antara kedua kelompok semakin meruncing. Mereka saling melemparkan barang yang ada di tangan ke arah lawan. Beruntung tak lama kemudian datang polisi untuk meleraikan pertengkaran itu.

Kedua kelompok lekas-lekas dipisahkan dan diminta untuk pulang. Akhirnya mereka membubarkan diri dan konflik tersebut berhasil diatasi sehingga tidak semakin parah.

Berdasarkan teori konflik sosial tersebut diperoleh hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* yaitu konflik pertandingan antagonistik, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar (kepentingan), konflik antarpribadi, konflik dalam hubungan yang intim atau akrab, dan konflik untuk menghancurkan kelompok. Sedangkan konflik hukum tidak ditemukan dalam novel tersebut karena tidak ada pembahasan konflik sampai ke ranah hukum.

Konflik yang paling dominan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* adalah konflik pertandingan antagonistik. Hal ini dikarenakan konflik tersebut menjadi salah satu alur utama dalam cerita novel ini. Novel ini menceritakan tentang persaingan antarpecahur dalam pertandingan catur 17 Agustus di Kampung Ketumbi, terutama persaingan antara Nong

dengan Matarom. Konflik pertandingan antagonistik ini juga melibatkan banyak tokoh dan berlangsung dalam waktu yang paling lama.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Devi Laila dan Moh. Zawawi (2021) dengan judul *Konflik Sosial dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto Berdasarkan Perspektif Georg Simmel*. Berdasarkan hasil analisis dalam novel tersebut, ditemukan tiga bentuk konflik sosial dalam novel *Aib dan Nasib*, yaitu konflik mengenai prinsip-prinsip dasar (kepentingan), konflik antarpribadi, dan konflik dalam hubungan yang intim atau akrab.

Temuan konflik sosial dalam penelitian ini memiliki kelebihan dibanding dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi Laila dan Moh. Zawawi (2021) terhadap novel *Aib dan Nasib* karya Minanto yang menggunakan teori yang sama. Penelitian tersebut menemukan tiga bentuk konflik sosial, sedangkan penelitian ini menemukan lima bentuk konflik sosial, yaitu konflik pertandingan antagonistik, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar (kepentingan), konflik antarpribadi, konflik dalam hubungan yang intim atau akrab, dan konflik untuk menghancurkan kelompok.

Nilai Pendidikan Karakter

Penelitian ini menggunakan teori sembilan pilar, yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, kewarganegaraan, disiplin diri, peduli, dan ketekunan (Suparlan dalam Asmani, 2012) untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Buku Besar Peminum*

Kopi karya Andrea Hirata. Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang yang sadar akan kewajibannya untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya. Sikap tanggung jawab dapat mengajarkan seseorang agar lebih kuat dalam menghadapi segala permasalahan dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Namun aku dan sepupuku itu menganggap berani mengambil tantangan terberat adalah bagian dari tanggung jawab moral kami sebagai penerima beasiswa. Kami jauh-jauh datang ke Inggris bukan untuk bermalas-malas.” (Hirata, 2020: 26).

Sikap tanggung jawab juga tercermin dalam diri Ikaludin dan sepupunya yaitu Arai. Mereka berdua merupakan pemuda bangsa Indonesia yang berhasil mendapatkan beasiswa pendidikan S1 di Inggris. Sebagai penerima beasiswa, mereka berusaha untuk bertanggung jawab atas amanah yang telah diberikan negara kepadanya. Rasa tanggung jawab itu diwujudkan dengan sikap giat belajar dan tidak bermalas-malasan selama menempuh pendidikan di Inggris.

Rasa hormat

Rasa hormat dapat diartikan sebagai suatu sikap kekaguman, penghargaan, atau penghormatan kepada orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling hormat-menghormati antara sesama manusia

mutlak sangat diperlukan. Adapun nilai pendidikan karakter rasa hormat dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andra Hirata adalah sebagai berikut.

“Respek, demikian orang-orang pada Nong sekarang. Di pasar, perempuan-perempuan menyalaminya dan pria-pria mengganggu hormat padanya.” (Hirata, 2020: 247).

Rasa hormat juga ditunjukkan oleh orang-orang kepada Nong, setelah Nong berhasil masuk ke babak semifinal pada turnamen catur di Kampung Ketumbi. Setelah melihat perjuangan dan kegigihan Nong, orang-orang mulai respek kepadanya. Kini perempuan-perempuan dan pria-pria di pasar mengganggu hormat kepada Nong. Mereka tak lagi memandang rendah Nong.

Keadilan

Keadilan berarti setiap orang harus diperlakukan sesuai dengan hak-haknya dan tidak boleh diperlakukan secara sewenang-wenang. Tujuan dari adanya keadilan yaitu agar dapat tercapai kesejahteraan bagi seluruh warga negara Indonesia. Nilai keadilan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Beberapa ibu sambil terharu menyampaikan padanya bahwa dulu suaminya melarang anak-anak perempuannya menyentuh papan catur, sekarang bahkan membiarkan bocah-bocah perempuan itu main catur.” (Hirata, 2020: 247).

Nilai keadilan tercerminkan ketika pada akhirnya para ayah mengizinkan anak-anak perempuannya untuk bermain catur. Sebelumnya, anak perempuan selalu

dilarang oleh ayahnya untuk menyentuh catur apalagi memainkan catur. Mereka menganggap bahwa catur adalah permainan intelek yang hanya boleh dimainkan oleh laki-laki bukan perempuan.

Keberanian

Keberanian dapat diartikan sebagai sikap berani mengambil risiko dalam pembuatan keputusan dengan cepat dan tepat waktu. Nilai keberanian dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* ditunjukkan oleh tokoh Nong. Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan nilai keadilan yaitu sebagai berikut.

“Aku berani menantang Matarom,” kata Nong dengan tenang. Midah menggeleng-geleng. (Hirata, 2020:107).

Nong berani memutuskan untuk menjadi perempuan pertama yang mengikuti pertandingan kejuaraan catur di Kampung Ketumbi. Nong mengikuti pertandingan catur tersebut karena dia ingin membuktikan kepada Matarom dan pria-pria lainnya bahwa perempuan itu tidak selemah yang mereka pikirkan. Selain itu, Nong juga ingin membalas rasa sakit hatinya atas perlakuan buruk Matarom yang dulu pernah menjadi suami Nong. Sikap angkuh dan arogan Matarom harus dihentikan agar dia tidak semena-mena dengan perempuan. Maka dari itu, melalui pertandingan catur ini, Nong ingin mengalahkan Matarom agar dia tak lagi sombong dan arogan serta lebih menghargai perempuan.

Kejujuran

Jujur adalah suatu bentuk kesesuaian sikap antara perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jujur atau

kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral, dan berbudi luhur. Nilai kejujuran dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Akhirnya, tak ada pilihan lain, aku berterus terang pada Ibu bahwa kutunda berangkat ke Jakarta karena aku tak tega meninggalkan Nong yang sedang berjuang bertanding catur.” (Hirata, 2020: 244).

Sikap jujur ditunjukkan oleh Ikal ketika dia memilih untuk berterus terang kepada ibunya tentang alasan penundaan keberangkatannya ke Jakarta. Ikal tak ingin membohongi sang Ibu, baginya kejujuran itu yang utama. Akhirnya Ikal berterus terang bahwa alasannya menunda keberangkatannya ke Jakarta karena Ikal tidak tega meninggalkan sahabatnya yang sedang berjuang bertanding catur.

Kewarganegaraan

Secara umum kewarganegaraan biasa dikenal dengan sebutan *citizenship*, artinya suatu keanggotaan yang menunjukkan hubungan antara warga negara dengan negara. Kewarganegaraan menunjukkan suatu kebebasan dan warga negara memiliki hak, tugas, dan tanggung jawab tertentu. Nilai kewarganegaraan berupa rasa nasionalisme ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Tak sabar rasanya ingin segera tiba di Tanah Air untuk membuat perubahan-perubahan, untuk membereskan segala hal yang tak beres, untuk mengabdikan pada bangsa dan negara.” (Hirata, 2020: 28-29).

Sikap kewarganegaraan ditunjukkan oleh Ikaludin. Setelah Ikal menyelesaikan pendidikannya di Inggris, rupanya hal tersebut tidak melunturkan rasa cintanya terhadap Tanah Air. Meskipun setelah lulus Ikal bisa berkarir di negara besar seperti Inggris, namun Ikal memilih untuk kembali ke Indonesia. Ingin rasanya Ikal segera tiba di Tanah Air untuk segera membuat perubahan-perubahan serta mengabdikan pada bangsa dan negara. Ikal ingin membereskan segala permasalahan yang ada kemudian membawa perubahan menuju Indonesia yang lebih baik.

Disiplin diri

Disiplin adalah suatu kesadaran seseorang untuk mau dan mampu mengendalikan diri serta patuh terhadap aturan dan nilai-nilai yang telah disepakati. Melakukan sikap disiplin akan berdampak positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Nilai pendidikan karakter disiplin diri dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setiap Bu Nizam mengajar pelajaran pertama, Nong berangkat lebih pagi dan berlari ke sekolah. Padahal berjalan kaki saja dengan kawan-kawannya macam biasanya, dia takkan terlambat.” (Hirata, 2020: 3).

Sikap disiplin diri ditunjukkan oleh Nong bahkan sejak dia masih kecil. Nong adalah anak yang sangat bersemangat dalam bersekolah. Cita-citanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam, guru favoritnya. Bahkan, saking semangatnya saat pelajaran pertama Bu Nizam, Nong berangkat sekolah dengan berlari agar bisa datang lebih pagi. Padahal dengan berjalan

kaki saja Nong juga tidak akan terlambat.

Peduli

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan serta bertindak proaktif terhadap suatu kondisi atau keadaan yang ada di sekitar. Sikap peduli dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Midah yang selalu baik padaku, hari itu menjadi berlebih-lebih baiknya. Apa pun yang kuperlukan, lekas-lekas diambilkannya.” (Hirata, 2020: 175).

Sikap peduli ditunjukkan oleh Midah terhadap sahabatnya yaitu Ikal. Sikap peduli tersebut tercerminkan ketika Midah mengetahui insiden Ikal dan alat peninggi badan *Happy High*. Midah mengira bahwa insiden tersebut terjadi karena Ikal ingin bunuh diri, padahal kenyataannya tidak begitu. Setelah insiden tersebut terjadi, Midah menjadi semakin peduli dan perhatian kepada Ikal. Dia tidak ingin melihat Ikal bersedih ataupun kesusahan. Sikap peduli tersebut ditunjukkan oleh Midah saat bertemu Ikal di warung kopi tempat mereka bekerja.

Ketekunan

Tekun artinya belajar, bekerja, dan berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat memperoleh apa yang diinginkan atau dicita-citakan. Tekun juga berarti fokus, konsisten, dan tidak mudah putus asa terhadap apa yang sedang dikerjakannya. Nilai ketekunan dalam novel dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Terpana aku melihat tekunnya Nong mempelajari diagram-diagram dari Grandmaster. (Hirata, 2020: 118).

Sikap tekun ditunjukkan oleh Nong yang dengan tekunnya mempelajari diagram-diagram catur dari *grandmaster*. Berkat ketekunannya itu Nong yang awalnya sama sekali tidak mengerti catur, kini dia sudah bisa bermain catur dan bahkan berhasil mengalahkan lawan-lawan yang sulit, termasuk Matarom. Ternyata sikap tekun dan semangat belajar yang dimiliki oleh Nong telah berhasil menginspirasi Ikal. Ikal yang sejak dulu ingin menjadi penulis, kini dia mulai berusaha untuk mewujudkannya.

Nilai pendidikan karakter dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vera Tri Handayani (2017) dengan judul *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ayah Karya Andrea Hirata serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat enam nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Ayah yaitu kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, peduli, dan tanggung jawab.

Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, penelitian ini menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata dengan menggunakan teori sembilan pilar pendidikan karakter oleh Suparlan dalam Asmani (2012: 49-50). Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan sembilan pilar pendidikan karakter dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi*, yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, kewarganegaraan, disiplin diri, peduli, dan ketekunan. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat diteladani oleh

pembaca untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata mengenai konflik sosial dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata mengandung lima dari enam konflik sosial berdasarkan teori dari Georg Simmel dalam Maghfiroh dan Zawawi (2021), yaitu konflik pertandingan antagonistik, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar (kepentingan), konflik antarpribadi, konflik dalam hubungan yang intim atau akrab, dan konflik untuk menghancurkan kelompok, sedangkan konflik hukum tidak ditemukan dalam novel tersebut.

Konflik yang paling dominan dalam novel tersebut yaitu konflik pertandingan antagonistik yang melibatkan banyak tokoh antara tim catur Nong dengan tim catur Matarom dalam pertandingan catur 17 Agustus di Kampung Ketumbi. Konflik tersebut menjadi salah satu alur utama dalam novel ini, sehingga konflik tersebut dapat menjalar ke konflik lain, seperti konflik antarpribadi yang melibatkan Ikal dengan Paman L serta Ikal dengan M. Nur. Selain itu, terjadi pula konflik mengenai prinsip-prinsip dasar antara Nong dengan para penambang timah. Konflik dalam hubungan yang intim atau akrab juga terjadi antara Ikal dengan ibunya dan Nong dengan Matarom. Konflik untuk menghancurkan kelompok juga terjadi yang melibatkan pendukung Nong dengan pendukung Matarom. Konflik tersebut terjadi karena adanya persaingan dalam pertandingan catur

17 Agustus di Kampung Ketumbi.

Novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata mengandung sembilan nilai pendidikan karakter sesuai teori Sembilan pilar pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Suparlan dalam Asmani (2012: 49-50), yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, kewarganegaraan, disiplin diri, peduli, dan ketekunan. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam novel ini adalah nilai tanggung jawab dan keberanian. Nilai tanggung jawab ditunjukkan oleh Nong yang sangat bertanggung jawab atas ibu dan adik-adiknya. Sedangkan nilai keberanian ditunjukkan oleh Nong yang berani melawan diskriminasi terhadap perempuan di Kampung Ketumbi. Nong berhasil membuktikan bahwa wanita itu tidak selalu lemah dan berhak mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki.

REFERENSI

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aqib, Zainal. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- George Simmel. *KEMBAKA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 173-197.
- Handayani, Vera Tri. (2017). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ayah Karya Andrea Hirata serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*. Tesis. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Hirata, Andrea. (2021). *Buku Besar Peminum Kopi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Maghfiroh, D. L. dan Zawawi M. (2021). Konflik Sosial dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto Berdasarkan Perspektif
- Mustamin. (2016). Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(2), 185-205.
- Pradopo, D. R. dkk. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdiana, A. (2015). *Manajemen Konflik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Trisnawati, T. (2018). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri. *Basastra*, 8(1), 44-54.
- Vinche, Charoline. (2016). *Konflik Sosial dalam Novel Lampuki Karang Arafat Nur Berdasarkan: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.

Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara.